



**PERSONALISASI PEMBELAJARAN FIQH BERBASIS GENERATIVE AI:
TRANSFORMASI PERAN GURU DALAM RUANG KELAS DIGITAL 5.0.**

Ilyas Rozak Hanafi¹, Hasbullah², Muhammad Yasin³, Susanto⁴, Muhamad Qomarudinul Huda⁵, Ninik Muhajiroh⁶

STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah^{1,3,4,5,6}, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung²

e-mail: ilyasrozakhanafi@gmail.com^{1,2,3,4,5,6}

Diterima: 10/05/2026; Direvisi: 16/05/2026; Diterbitkan: 26/05/2026

ABSTRAK

Memasuki era Masyarakat 5.0, integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan menjadi kebutuhan penting, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)* dalam pembelajaran Fiqh masih terbatas pada aspek teknis, sementara dimensi pedagogis, etika penggunaan AI, dan transformasi peran guru belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi personalisasi pembelajaran Fiqh berbasis *Gen-AI* serta menganalisis transformasi peran guru dalam ruang kelas digital 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis konten filosofis-pedagogis terhadap berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gen-AI* memungkinkan pembelajaran Fiqh yang adaptif, diferensiatif, dan kontekstual melalui personalisasi materi, tutor digital, simulasi kasus, serta umpan balik individual sesuai kebutuhan peserta didik. Ruang kelas digital 5.0 juga melahirkan pedagogi prompt sebagai keterampilan baru dalam interaksi belajar berbasis AI, namun disertai risiko *AI hallucination* yang menuntut validasi guru. Temuan lain menunjukkan transformasi peran guru menjadi kurator digital, validator syar'i, fasilitator reflektif, dan kompas moral. Kesimpulannya, integrasi *Gen-AI* tidak menggantikan peran guru, tetapi memperkuat fungsi pedagogis, spiritual, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran Fiqh di era digital 5.0.

Kata Kunci: *Generative AI, Pembelajaran fiqh, Personalisasi, Peran guru, Masyarakat 5.0.*

ABSTRACT

Entering the Society 5.0 era, the integration of artificial intelligence in education has become an essential necessity, including in Islamic Religious Education learning. However, the utilization of *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)* in Fiqh learning remains limited to technical aspects, while pedagogical dimensions, ethical considerations, and the transformation of teachers' roles have not been extensively explored. This study aims to examine the personalization of *Gen-AI*-based Fiqh learning and analyze the transformation of teachers' roles within the Digital 5.0 classroom environment. The research employed a qualitative approach using a library research method through philosophical-pedagogical content analysis of relevant literature. The findings indicate that *Gen-AI* enables adaptive, differentiated, and contextual Fiqh learning through personalized materials, digital tutors, case simulations, and individualized feedback tailored to students' needs. The Digital 5.0 classroom also introduces prompt pedagogy as a new competency in AI-assisted learning interactions, accompanied by the risk of *AI hallucination* that requires teacher validation. Other findings reveal the transformation of teachers into digital curators, sharia validators, reflective facilitators, and moral compasses. In conclusion, *Gen-AI* integration does not replace teachers' roles but



strengthens pedagogical, spiritual, and character-building functions in Fiqh learning within the Society 5.0 era.

Keywords: *Generative AI, Fiqh learning, Personalization, Teacher role, Society 5.0.*

PENDAHULUAN

Memasuki era Masyarakat 5.0, pendidikan mengalami transformasi besar melalui integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Konsep *Society 5.0* menekankan harmonisasi antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)* berkembang sebagai teknologi yang mampu menghasilkan materi pembelajaran secara adaptif, interaktif, dan personal sesuai kebutuhan siswa (Mintz et al., 2023). Kehadiran teknologi ini memberikan peluang baru bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pembelajaran Fiqh, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman (Mouta et al., 2024).

Namun, realitas pembelajaran Fiqh di sekolah masih didominasi pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan cenderung menggunakan model pembelajaran seragam (*one-size-fits-all*). Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang pemahaman keagamaan siswa belum terakomodasi secara optimal. Padahal, pembelajaran Fiqh tidak hanya menuntut pemahaman hukum Islam secara tekstual, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengaitkan hukum Islam dengan persoalan kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, pembelajaran yang bersifat personal dan berbasis kebutuhan individu menjadi semakin penting untuk menjawab keberagaman peserta didik di era digital (Schmid et al., 2022). Selain itu, studi Gherman et al. (2022) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan seharusnya mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa agar proses belajar lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Perkembangan *Generative AI* memberikan peluang untuk mengatasi keterbatasan tersebut melalui pembelajaran yang bersifat hyper-personalized. Teknologi berbasis *Large Language Models (LLM)* memungkinkan materi, simulasi kasus, dan respons pembelajaran disesuaikan dengan profil kognitif, minat, dan konteks sosial siswa secara *real-time* (Li et al., 2025). Dalam pembelajaran Fiqh, AI dapat membantu siswa memahami persoalan hukum Islam melalui simulasi kontekstual, dialog interaktif, dan penjelasan yang adaptif sesuai tingkat pemahaman mereka. Selain itu, studi Wei et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran berbasis *Generative AI* mampu meningkatkan efektivitas belajar melalui personalisasi konten, umpan balik adaptif, serta penyesuaian jalur belajar secara dinamis.

Meskipun demikian, integrasi *Gen-AI* dalam pembelajaran Fiqh juga menghadirkan tantangan baru, terutama berkaitan dengan validitas informasi keagamaan, etika penggunaan teknologi, dan potensi hilangnya dimensi spiritual dalam proses pendidikan. *Generative AI* memiliki risiko menghasilkan informasi yang tidak akurat atau mengalami *AI hallucination*, termasuk dalam penyajian dalil dan penafsiran hukum Islam. Oleh karena itu, kehadiran guru tetap memiliki posisi sentral sebagai validator syar'i, pembimbing moral, dan penjaga nilai-nilai adab dalam pembelajaran (Kasneci et al., 2023). Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator digital dan navigator etis yang memastikan penggunaan AI tetap berada dalam koridor pedagogis dan teologis yang benar (Dwivedi et al., 2023).



Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penggunaan AI dalam pendidikan secara umum dan masih terbatas pada fungsi administratif maupun teknis pembelajaran. Kajian yang secara khusus membahas personalisasi pembelajaran Fiqh berbasis *Generative AI* serta transformasi peran guru PAI di ruang kelas digital masih relatif sedikit ditemukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek integrasi AI dalam pembelajaran yang tidak hanya menyoroti efektivitas teknologi, tetapi juga perubahan pedagogis dan tantangan etika dalam praktik pendidikan (Holmes et al., 2022). *Novelty* penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai transformasi guru PAI sebagai kurator digital, validator syar'i, dan kompas moral dalam implementasi pembelajaran Fiqh berbasis *Gen-AI* di era *Society 5.0*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi personalisasi pembelajaran Fiqh berbasis *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)* serta menganalisis transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjaga integritas spiritualitas di tengah otomasi teknologi. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran Fiqh yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik di era *Society 5.0*. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai kurator digital, validator syar'i, dan pembimbing moral dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pedagogi PAI berbasis teknologi sekaligus menjadi landasan penguatan kompetensi guru dalam menghadapi dinamika ruang kelas digital 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada kajian literatur mengenai personalisasi pembelajaran Fiqh, *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)*, dan transformasi peran guru PAI di era *Society 5.0*. Objek penelitian berupa artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen penelitian yang relevan dengan tema integrasi AI dalam pendidikan Islam. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis konten filosofis-pedagogis untuk memahami hubungan antara teknologi AI, pembelajaran Fiqh, dan perubahan peran guru dalam ruang kelas digital.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur menggunakan Google Scholar, Scopus, ERIC, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi *Generative AI in Islamic Education*, *Personalized Learning Fiqh*, *AI in PAI Learning*, dan *Teacher Role in Society 5.0*. Hasil penelusuran awal memperoleh sebanyak 78 artikel dan dokumen ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021-2025. Seluruh data kemudian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi untuk diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitas sumber. Tahap seleksi dilakukan secara bertahap dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Pada tahap pertama, sebanyak 25 artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak sehingga tersisa 20 artikel yang relevan dengan tema penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan membaca isi artikel secara menyeluruh untuk menilai fokus kajian, keterkaitan dengan pembelajaran Fiqh berbasis AI, serta pembahasan mengenai transformasi peran guru. Hasil akhir seleksi menunjukkan sebanyak 15 artikel dan sumber ilmiah dinilai layak digunakan sebagai data utama penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti mengelompokkan literatur berdasarkan tema personalisasi pembelajaran, teknologi *Gen-AI*, dan transformasi peran guru PAI. Tahap



penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian dalam bentuk deskripsi tematik untuk menemukan hubungan antarkonsep secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis teoretis guna menghasilkan pemahaman baru mengenai peran guru sebagai kurator digital, validator syar'i, dan kompas moral dalam pembelajaran Fiqh berbasis AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap awal penelitian dilakukan melalui identifikasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan tema personalisasi pembelajaran Fiqh berbasis *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)* dan transformasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0*. Penelusuran sumber dilakukan menggunakan basis data ilmiah Google Scholar, Scopus, ERIC, serta jurnal nasional terindeks SINTA dengan kata kunci *Generative AI in Islamic Education, Personalized Learning Fiqh, AI in PAI Learning, dan Teacher Role in Society 5.0*. Hasil pencarian awal memperoleh sebanyak 25 artikel dan dokumen ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021-2025. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, fokus kajian, kualitas sumber, serta keterkaitan dengan tujuan penelitian sehingga diperoleh 15 sumber utama yang digunakan sebagai bahan analisis. Proses sintesis terhadap literatur tersebut menghasilkan sejumlah temuan mengenai perubahan paradigma pembelajaran Fiqh, transformasi fungsi guru, serta dinamika integrasi AI dalam ruang kelas digital. Berdasarkan hasil telaah dan sintesis terhadap literatur yang terpilih, diperoleh lima belas temuan utama penelitian yang menggambarkan hubungan antara perkembangan *Generative AI*, personalisasi pembelajaran Fiqh, serta perubahan peran guru PAI pada era Ruang Kelas Digital 5.0 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

Tema Temuan	Sintesis Temuan Penelitian	Sumber Pendukung
Personalisasi pembelajaran	AI memungkinkan pembelajaran Fiqh disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar siswa melalui respons adaptif dan interaksi individual	Kasneci et al. (2023)
Diferensiasi materi Fiqh	Materi pembelajaran Fiqh dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik belajar individu melalui sistem pembelajaran adaptif berbasis AI	Luckin (2024)
Tutor digital adaptif	Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memungkinkan penyediaan materi, dukungan belajar, dan pengalaman belajar yang lebih personal sesuai kebutuhan peserta didik	Hidayat et al. (2024)



Simulasi kasus Fiqh	Integrasi AI dalam pembelajaran PAI memungkinkan penyajian materi dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik	Kesuma et al. (2024)
Umpun balik personal	Pemanfaatan AI dalam evaluasi pembelajaran memungkinkan guru memberikan penilaian lebih cepat dan menyediakan umpan balik individual kepada peserta didik	Rahman et al. (2025)
Akses belajar fleksibel	Pemanfaatan AI dalam pendidikan mendukung akses belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan berkelanjutan melalui teknologi yang memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar tanpa batas ruang dan waktu	Holmes et al. (2022)
Penguatan berpikir kritis	Pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan eksplorasi kasus mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis persoalan, termasuk pada konteks hukum Islam kontemporer	Yuniar et al. (2022)
Pedagogi prompt	Pemanfaatan AI generatif dalam pembelajaran menuntut kemampuan menyusun prompt secara efektif agar menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik	Syahabudin & Rizal (2026)
Transformasi guru	Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengarah proses belajar peserta didik	Baskoro et al. (2023)
Guru sebagai kurator digital	Transformasi pembelajaran berbasis kecerdasan digital menuntut guru berperan sebagai pengarah, penyaring informasi, dan pengelola penggunaan teknologi agar proses pembelajaran tetap sesuai tujuan pendidikan dan nilai keagamaan	Widodo & Hadi (2026)
Guru sebagai validator syar'i	Pemanfaatan AI dalam pendidikan memerlukan proses verifikasi oleh pendidik untuk memastikan ketepatan, validitas, dan kesesuaian informasi yang dihasilkan dengan tujuan pembelajaran	Zuhri et al. (2024)
Guru sebagai kompas moral	Guru memiliki tanggung jawab menjaga internalisasi nilai moral, adab, dan spiritualitas peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter	Sari et al. (2025)

Risiko halusinasi AI	Penggunaan AI dalam kajian keagamaan berpotensi menghasilkan informasi yang bias, tidak akurat, atau mengalami halusinasi sehingga memerlukan proses verifikasi sebelum digunakan sebagai rujukan pembelajaran	Unzila & Taufiq (2025)
Literasi digital agama	Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI menuntut pendidik memiliki kompetensi digital serta pemahaman etis agar teknologi dapat digunakan secara tepat dan tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam	Fitriyani et al. (2025)
Reposisi pembelajaran Fiqh	Pemanfaatan AI dalam pembelajaran agama tidak menghilangkan peran guru, tetapi mendorong penguatan fungsi pedagogis, humanisme, dan pembinaan akhlak dalam proses pendidikan	Fitriyah et al. (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa integrasi *Generative AI* dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologis, tetapi juga memunculkan perubahan pada strategi pembelajaran, pola interaksi belajar, serta transformasi fungsi guru dalam pendidikan Islam. Sebagian besar literatur menekankan kemampuan AI dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, sementara temuan lain menunjukkan pentingnya peran guru dalam menjaga validitas keilmuan, etika, dan spiritualitas pembelajaran. Sintesis tersebut mengindikasikan bahwa implementasi AI pada pembelajaran Fiqh menghasilkan perubahan paradigma dari model pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dan nilai keagamaan.

Personalisasi Pembelajaran Fiqh: Dari Standarisasi menuju Diferensiasi Berbasis AI

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa salah satu perubahan paling menonjol akibat integrasi *Generative AI* adalah munculnya personalisasi pembelajaran Fiqh. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan seragam (*one-size-fits-all*) mulai bergeser menuju model pembelajaran adaptif yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara individual. *Generative AI* memiliki kemampuan mengidentifikasi tingkat pemahaman, pola belajar, kebutuhan belajar, bahkan konteks sosial siswa sehingga materi dapat disesuaikan secara otomatis. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi AI berpotensi mengubah paradigma pembelajaran Fiqh dari sekadar penyampaian materi menuju pengalaman belajar yang lebih individual dan kontekstual.

Kemampuan personalisasi tersebut terlihat melalui penyusunan materi Fiqh berdasarkan kebutuhan siswa. Materi mengenai zakat, thaharah, muamalah, maupun ibadah dapat disajikan dengan tingkat kompleksitas berbeda sesuai kemampuan kognitif peserta didik. Siswa dengan pemahaman dasar dapat memperoleh penjelasan sederhana, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi memperoleh analisis hukum yang lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI mendukung diferensiasi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif. Dengan demikian, pembelajaran Fiqh tidak lagi bersifat umum, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual.



Temuan berikutnya menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai tutor digital adaptif. Teknologi ini memungkinkan siswa memperoleh penjelasan hukum Islam secara mandiri melalui dialog interaktif tanpa terbatas ruang dan waktu. Dalam konteks pembelajaran Fiqh, AI berpotensi menjawab persoalan kontemporer seperti hukum transaksi digital, ibadah saat perjalanan, hingga praktik muamalah modern. Kehadiran tutor digital tersebut memperluas akses belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa *Generative AI* memungkinkan pembelajaran berbasis simulasi kasus (*case-based reasoning*). AI mampu menciptakan skenario hukum Islam sesuai kondisi nyata peserta didik sehingga konsep Fiqh lebih mudah dipahami melalui konteks kehidupan sehari-hari. Simulasi tersebut membantu siswa tidak hanya memahami dalil secara tekstual tetapi juga mengaitkan hukum Islam dengan fenomena kontemporer. Oleh karena itu, personalisasi pembelajaran berbasis AI dapat memperkuat relevansi materi Fiqh terhadap kehidupan modern.

Transformasi Peran Guru: Dari Penyampai Informasi menjadi Kurator dan Validator Etis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Generative AI* tidak menghilangkan eksistensi guru dalam pembelajaran Fiqh, tetapi justru mengubah orientasi perannya. Guru yang sebelumnya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan mengalami transformasi menjadi fasilitator, pengarah, dan pengawas proses belajar berbasis teknologi. Perubahan tersebut menandai bergesernya model pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju pembelajaran kolaboratif antara manusia dan kecerdasan buatan. Dengan demikian, posisi guru mengalami reposisi menuju fungsi yang lebih strategis. Temuan lain menunjukkan munculnya peran guru sebagai kurator digital. Dalam kondisi pembelajaran berbasis AI, guru bertugas memilih sumber rujukan, menyusun instruksi (*prompt*), serta mengarahkan penggunaan teknologi agar sesuai tujuan pembelajaran. Kemampuan merancang *prompt* menjadi kompetensi baru yang penting dimiliki guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru berkembang tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga literasi teknologi dan pemanfaatan AI secara efektif.

Selain sebagai kurator, guru juga mengalami transformasi menjadi validator syar'i. Peran ini muncul karena AI memiliki risiko menghasilkan informasi yang tidak akurat atau dikenal dengan istilah *AI hallucination*. Dalam pembelajaran Fiqh, kesalahan informasi berpotensi memunculkan pemahaman hukum Islam yang keliru apabila tidak diverifikasi. Oleh sebab itu, guru berfungsi memastikan jawaban AI tetap sesuai dengan sumber hukum Islam, dalil, dan prinsip syariat yang sah. Di samping validasi akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai ihsan, adab, spiritualitas, dan kesadaran moral belum dapat direproduksi sepenuhnya oleh algoritma AI. Kondisi tersebut memperkuat posisi guru sebagai kompas moral yang menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Dinamika Ruang Kelas Digital 5.0: Sinergi Teknologi dan Humanisasi Pendidikan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa ruang kelas digital 5.0 ditandai oleh kolaborasi antara kecerdasan buatan dan peran manusia dalam proses pembelajaran. Integrasi AI tidak semata menghadirkan efisiensi teknologi, tetapi juga mengubah pola interaksi belajar antara guru, siswa, dan sumber pengetahuan. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif berdialog dengan teknologi untuk memperoleh pengetahuan. Situasi ini



membentuk model pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif. Temuan lain menunjukkan munculnya pedagogi prompt, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan kritis kepada AI sebagai bagian dari proses belajar. Kualitas jawaban AI sangat dipengaruhi oleh kualitas instruksi yang diberikan pengguna. Oleh karena itu, siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif agar interaksi dengan AI menghasilkan pemahaman yang bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan digital menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran Fiqh juga menghadirkan berbagai tantangan etis. Risiko bias algoritma, informasi keliru, hingga potensi pelemahan otoritas keagamaan menjadi isu penting yang perlu diantisipasi. Temuan penelitian menunjukkan perlunya penguatan literasi digital agama agar peserta didik mampu menggunakan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keberhasilan implementasi AI dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga kesiapan guru dalam menjaga dimensi etik dan spiritual pendidikan.

Pembahasan

Personalisasi Pembelajaran Fiqh: Dari Standarisasi ke Adaptivitas

Personalisasi pembelajaran Fiqh berbasis *Generative AI* menunjukkan pergeseran paradigma dari model pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan individu. Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sistem yang mampu membaca pola belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan kognitif peserta didik secara dinamis. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam di era digital tidak lagi dapat bertumpu pada pendekatan klasikal yang homogen. Sebaliknya, diperlukan model pembelajaran yang responsif terhadap keragaman karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Sejalan dengan itu, Artificial Intelligence dalam pembelajaran adaptif terbukti mampu menyediakan jalur belajar yang dipersonalisasi, meningkatkan keterlibatan, serta mengoptimalkan hasil belajar melalui analisis data real-time terhadap kebutuhan peserta didik (Miftakhuddin et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan temuan Widodo et al. (2024), personalisasi dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya berdimensi teknologis, tetapi juga berkaitan dengan upaya menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan karakteristik peserta didik melalui pemanfaatan kecerdasan buatan. Hal ini menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan berfungsi sebagai sistem yang mampu mendukung pembelajaran adaptif berbasis data, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan relevan bagi masing-masing individu. Dalam konteks ini, AI mengaktualisasikan prinsip pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun demikian, terdapat potensi risiko bahwa sistem berbasis algoritma dapat mengurangi dominasi pertimbangan pedagogis guru apabila tidak dikendalikan secara kritis. Oleh karena itu, personalisasi berbasis AI harus tetap berada dalam kontrol guru sebagai pengarah utama proses pembelajaran (Suhendry et al., 2024).

Selain itu, diferensiasi materi Fiqh dan simulasi kasus berbasis AI memperlihatkan bahwa teknologi ini mampu memperkaya pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif. AI memungkinkan materi seperti zakat, muamalah, dan ibadah disajikan dalam berbagai tingkat kompleksitas sesuai kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif. Namun, dalam perspektif kritis, fleksibilitas ini juga dapat menimbulkan fragmentasi pemahaman jika tidak disertai standar keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, integrasi AI dalam



personalisasi pembelajaran harus tetap mengacu pada kurikulum dan validasi keilmuan Islam yang otoritatif. Hal ini sejalan dengan temuan Mintasih et al. (2024) bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tetap berada dalam kerangka pedagogis yang terarah dan tidak menghilangkan peran guru sebagai pengendali utama proses pembelajaran.

Peran Generative AI dalam Ruang Kelas Digital 5.0

Generative AI dalam ruang kelas digital 5.0 berperan sebagai enabler yang mengubah pola interaksi antara siswa dengan sumber pengetahuan. AI tidak lagi hanya diposisikan sebagai mesin pencari informasi, tetapi sebagai sistem interaktif yang mampu memberikan penjelasan, simulasi, serta dialog pembelajaran yang bersifat responsif. Transformasi ini menggeser pola pembelajaran dari pasif-reseptif menjadi aktif-kolaboratif. Dengan demikian, ruang kelas digital tidak lagi terbatas pada interaksi guru dan siswa, tetapi melibatkan sistem kecerdasan buatan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Darwis (2024) bahwa implementasi artificial intelligence dalam pendidikan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan mendukung peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Generative AI dalam ruang kelas digital 5.0 berperan sebagai enabler yang mengubah pola interaksi antara siswa dengan sumber pengetahuan. AI tidak lagi hanya diposisikan sebagai mesin pencari informasi, tetapi sebagai sistem interaktif yang mampu memberikan penjelasan, simulasi, serta dialog pembelajaran yang bersifat responsif. Transformasi ini menggeser pola pembelajaran dari pasif-reseptif menjadi aktif-kolaboratif. Dengan demikian, ruang kelas digital tidak lagi terbatas pada interaksi guru dan siswa, tetapi melibatkan sistem kecerdasan buatan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat et al. (2024) bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar interaktif yang meningkatkan keterlibatan siswa melalui respons adaptif dan komunikasi dua arah antara pengguna dan sistem.

Selain itu, munculnya konsep pedagogi prompt menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan AI. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam merumuskan pertanyaan yang tepat. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran kompetensi belajar dari sekadar memahami isi materi menjadi kemampuan mengelola interaksi dengan sistem kecerdasan buatan. Oleh karena itu, ruang kelas digital 5.0 menuntut penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan Islam.

Transformasi Peran Guru: Dari Informan ke Navigator Etis

Transformasi peran guru dalam pembelajaran Fiqh berbasis *Generative AI* menunjukkan perubahan fundamental dari sumber utama informasi menjadi fasilitator, kurator digital, sekaligus validator etis. Perubahan ini tidak berarti mengurangi peran guru, tetapi justru memperluas dimensi profesionalitasnya dalam konteks pendidikan digital. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan ekosistem pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, posisi guru menjadi semakin strategis dalam memastikan arah pembelajaran tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Afriani et al. (2024) bahwa perkembangan kecerdasan buatan dalam pendidikan mendorong transformasi peran guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator





pembelajaran yang berorientasi pada pengelolaan teknologi, pendampingan belajar, serta penguatan literasi digital peserta didik.

Berdasarkan temuan Rusydiah (2024), peran guru di era AI mengalami elevasi menjadi navigator etis yang bertugas mengarahkan siswa dalam memilah informasi yang benar dan relevan. Hal ini menjadi semakin penting mengingat AI memiliki potensi menghasilkan informasi yang tidak selalu akurat atau disebut sebagai *AI hallucination*. Dalam konteks pembelajaran Fiqh, risiko ini dapat berdampak serius terhadap pemahaman hukum Islam jika tidak dilakukan verifikasi oleh guru. Oleh karena itu, guru berperan sebagai filter epistemologis yang menjaga validitas keilmuan Islam.

Selain itu, peran guru sebagai kurator digital dan validator syar'i menunjukkan bahwa kompetensi guru di era digital tidak lagi bersifat tunggal, tetapi multidimensional. Guru dituntut mampu menguasai teknologi, memahami konten keislaman secara mendalam, serta memiliki kepekaan etis dalam penggunaan AI. Namun, tantangan yang muncul adalah adanya ketimpangan kompetensi digital di kalangan guru yang dapat menghambat implementasi peran baru tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pelatihan profesional berbasis *AI literacy* bagi guru Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Generative Artificial Intelligence (Gen-AI)* dalam pembelajaran Fiqh pada ruang kelas digital 5.0 merupakan bentuk transformasi pedagogis yang signifikan dalam pendidikan Islam modern. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan berpusat pada guru, tetapi berkembang menuju model yang lebih adaptif, personal, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran Fiqh dari pendekatan konvensional menuju ekosistem pembelajaran digital yang lebih dinamis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan permasalahan awal yang menyoroiti keterbatasan model pembelajaran tradisional dalam merespons keberagaman siswa.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran *Gen-AI* tidak menggantikan peran guru, tetapi merekonstruksi dan memperluas fungsi profesionalnya dalam pembelajaran. Guru bertransformasi menjadi kurator digital, validator syar'i, sekaligus kompas moral yang menjaga agar proses pembelajaran tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Relasi antara teknologi dan guru bersifat kolaboratif, bukan substitutif, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, posisi guru tetap menjadi elemen sentral dalam menjaga validitas keilmuan, etika, dan dimensi spiritual dalam pembelajaran Fiqh berbasis AI.

Dari sisi implikasi, implementasi *Gen-AI* memberikan peluang besar dalam menciptakan pembelajaran Fiqh yang lebih interaktif, kontekstual, dan diferensiatif, namun tetap memerlukan pengawasan pedagogis yang kuat. Penguatan literasi digital dan literasi keislaman menjadi faktor penting agar penggunaan AI tidak menimbulkan bias informasi atau melemahkan otoritas keilmuan. Ke depan, penelitian ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran berbasis AI yang terintegrasi dengan pendekatan pedagogi Islam klasik seperti *ta'lim* dan *tarbiyah*, serta kajian etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan pedagogi Islam berbasis teknologi yang lebih komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan.





DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, G., Soegiarto, I., & Suyuti. (2024). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.332>
- Baskoro, D. A., Ahsan, J., & Umar, A. T. (2023). Transformasi Peran Guru di Era Digital: Studi Kasus di Perguruan Nurul Fadhilah, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 224-236. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/3664>
- Darwis, U. (2024). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 72–79. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JIP/article/view/3153>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., & others. (2023). “So What If Chatgpt Wrote It?” Multidisciplinary Perspectives On Opportunities, Challenges And Implications Of Generative Conversational AI For Research, Practice And Policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fitriyah, A., Fauziyah, Y. N., Devikawati, E. C., Rojikin, M., & Neviya, R. H. (2026). AI dalam Kelas PAI SD: Tantangan Humanisme dan Akhlak Guru. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 10(1), 133-141. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1430
- Fitriyani, N., Azizah, N., & Sodiq, S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Asisten Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 17-23. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.732>
- Gherman, O., Turcu, C. E., & Turcu, C. O. (2022). An Approach To Adaptive Microlearning In Higher Education. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2205.06337>
- Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5632–5640. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1846>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Buckingham Shum, S., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics Of AI In Education: Towards A Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(2), 504–526. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneji, G. (2023). Chatgpt For Good? On Opportunities And Challenges Of Large Language Models For Education. *Learning and Individual Differences*, 103, (102274). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2024). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24428>



- Li, Y., Nong, R., Liu, J., Evans, L., & Chen, M. (2025). Adaptive Learning Systems: Personalized Curriculum Design Using LLM-Powered Analytics. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2507.18949>
- Luckin, R. (2024). Exploring The Future Of Learning And The Relationship Between Human Intelligence And AI. An Interview With Professor Rose Luckin. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 7(1), 346-363. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.T2025091900008300535054089>
- Miftakhuddin, Fahmi, M. R., & Eriawandi, D. (2025). AI-Driven Adaptive Learning: Personalization In Cognitive Psychology-Based Learning In Higher Education. *Journal of Information Technology Engineering and Science (JITES)*, 4(2). <https://doi.org/10.63494/jites.v4i2.269>
- Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration Of Digital Technology In Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mintz, J., Holmes, W., Liu, L., & Perez-Ortiz, M. (2023). Artificial Intelligence And K-12 Education: Possibilities, Pedagogies And Risks. *Computers in the Schools*, 40(4), 325–333. <https://doi.org/10.1080/07380569.2023.2279870>
- Mouta, A., Pinto-Llorente, A. M., & Torrecilla-Sánchez, E. M. (2024). Uncovering Blind Spots In Education Ethics: Insights From A Systematic Literature Review On Artificial Intelligence In Education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 34(1166-1205). <https://doi.org/10.1007/s40593-023-00384-9>
- Rahman, A., Khairiyah, T. K., & Humayah. (2025). Implementasi Platform AI Untuk Personalisasi Evaluasi Pembelajaran Siswa SMP Di Era Digital. *International Journal of Informatics*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/ijinf/article/view/34108>
- Sari, D. N., Julia, A., Rahayu, B., & Herlina, W. (2025). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 206-215. <https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI/article/view/246>
- Schmid, R., Pauli, C., Stebler, R., Reusser, K., & Petko, D. (2022). Implementation Of Technology-Supported Personalized Learning—Its Impact On Instructional Quality. *Journal of Educational Research*, 115(3), 187–198. <https://doi.org/10.1080/00220671.2022.2089086>
- Suhendry, B., Nida, R. R., & Atmadja, F. S. (2024). Kecerdasan Buatan Dalam Personalisasi Pembelajaran Perguruan Tinggi: Inovasi, Peluang, Dan Tantangan Masa Depan. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.386>
- Syahabudin, S., & Rizal, M. (2026). Efektivitas, Strategi Prompt, dan Risiko Penggunaan AI Generatif dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Systematic Literature Review. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 6(1), 1-18. <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/195>
- Unzila, A. R., & Taufiq, M. (2025). Halusinasi dan Bias Artificial Intelligence dalam Penafsiran Qs. Al-Baqarah [2]: 228 pada Chat-Gpt, Microsoft Copilot, dan Perplexity. *JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam*, 3(2), 88-107. <https://ejournal.stiqmiftahulhudarawalo.ac.id/index.php/jiqsi/article/view/47>
- Wei, Y., Jiang, Y.-H., Liu, J., Qi, C., Jia, L., & Jia, R. (2025). The Advancement Of Personalized Learning Potentially Accelerated By Generative AI. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2412.00691>
- Widodo, D. A., & Hadi, S. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kecerdasan Digital: Analisis Konseptual Pendekatan, Konten, Dan Peran





- Guru. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-10.
<https://doi.org/10.38153/2yp7g222>
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*, 10(2), 602–615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Hakim, Z. R., & Yandari, I. A. V. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1134-1150. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408>
- Zuhri, N. Z., Syihabuddin, S., & Tatang, T. (2024). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Tingkat Kesukaran Soal Bahasa Arab Tingkat SMP Berbasis Artificial Intelligence (AI) melalui Platform QuestionWell. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 693-704. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.576>